

MENDIDIK FILIPUS-FILIPUS YANG BARU

WIM VAN DER WEIDEN MSF

Pengantar

"Mengertikah tuan apa yang tuan baca itu?", tanya Filipus kepada sida-sida dari Etiopia. Amat jujur sida-sida itu menjawab, "Bagaimanakah aku dapat mengerti, kalau tidak ada yang membimbing aku?" Filipus naik kereta dan mulai menolong bapak pejabat itu.

Dalam kesempatan yang langka untuk bertemu dengan teman-teman studi dulu atau dengan rekan-rekan dosen eksegeze Alkitab, sering kali timbul pertanyaan dan diskusi mengenai kesulitan dan kemungkinan mengajar eksegeze kitab suci. Tentu saja ada perbedaan besar antara mengajar di suatu fakultas teologi dalam arti sempit¹ dan mengajar di suatu institut di mana calon imam dipersiapkan, meskipun institut seperti itu disebut sekolah tinggi, atau fakultas teologi. Karena di Indonesia tidak ada satu fakultas teologi katolik pun dalam arti sempit², maka dalam karangan ini saya berbicara mengenai mengajar eksegeze di lembaga pendidikan calon imam di Indonesia³. Sejauh manakah usaha seperti itu dapat dilaksanakan dan manakah hasil yang dapat diharapkan dari usaha tersebut? Apakah tujuan dari pendidikan di bidang eksegeze yang diberikan kepada para calon imam katolik?

Yang diharapkan sekurang-kurangnya dari mereka ialah bahwa mereka, setelah ditahbiskan dan terjun ke dalam karya pastoral, dapat – seperti Filipus dulu – mendampingi dan menolong umat katolik dalam membaca, merenungkan dan menggunakan Alkitab secara bertanggungjawab. Sebab sudah sejak akhir abad yang lalu usaha kerasulan kitab suci mulai mengembalikan Alkitab ke tempat yang sentral dan

wajar dalam hidup dan hati Gereja dan umatnya⁴. Usaha itu mendapat dorongan yang kuat dari Konsili Vatikan II (1962-1965) melalui dokumen-dokumennya teristimewa oleh Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum*.⁵ Maka dari para gembala umat boleh dituntut agar mereka dapat membantu umat dalam usaha mereka menjadikan kitab suci sebagai pusat hidup dan karya mereka.

Kemungkinan terbatas

Walaupun ada perbedaan kecil antara masing-masing institut pendidikan calon imam, namun secara global dapat dikatakan bahwa dari sekitar 225 sks dalam enam tahun masa pendidikan, sekitar 30-35 sks dipakai untuk acara akademis yang langsung berhubungan dengan studi kitab suci.⁶ Kalau dilihat jumlah sks yang sedikit itu, maka dapat dimengerti bahwa tujuan terpaksa harus dibatasi. Sebab yang harus diperhitungkan juga ialah taraf pendidikan yang merupakan titik awal dari mahasiswa yang memasuki perguruan tinggi. Kalau diperhatikan, pendidikan yang hanya secara langsung berhubungan dengan studi Alkitab, maka bisa dikatakan bahwa yang cukup menentukan ialah:

- pengetahuan mahasiswa mengenai bahasa-bahasa asing sangat minim. Untuk calon mahasiswa yang paling intelijen pun hanya bahasa Inggris yang bisa diandalkan, dan bahkan pengetahuan bahasa itu tidak amat hebat, apalagi untuk calon mahasiswa yang tidak berbakat tinggi atau tamat dari sekolah menengah yang tidak baik;
- pengetahuan mahasiswa mengenai ilmu bumi dan sejarah universal amat sedikit, sehingga diperlukan banyak waktu – khususnya dalam kursus-kursus pengantar PL dan PB – untuk melengkapi pengetahuan geografis dan historis yang diperlukan sebagai informasi tentang latar belakang Alkitab;
- latihan membaca dan menganalisis suatu teks prosa atau suatu syair tidak termasuk program SLTA, sehingga di bidang yang amat penting bagi studi kitab suci kita harus bertolak dari titik nol.

Melihat kenyataan itu para dosen eksegese Alkitab diam-diam mengambil kebijaksanaan untuk tidak mengajarkan bahasa Ibrani dan Yunani. Hal itu mempunyai akibat yang amat besar karena begitulah segala bentuk studi terhadap Alkitab terbatas pada studi-studi sekunder. Begitulah sarana yang digunakan hanya terjemahan Alkitab dan buku/karangan mengenai Alkitab seperti komentar dan monografi tentang tema-tema tertentu.

Dengan kemungkinan-kemungkinan yang terbatas, akibat jumlah sks dan taraf pengetahuan mahasiswa, hasil yang maksimal tetap dicita-citakan. Untuk itu, sejauh rasio dosen-mahasiswa memungkinkan, harus diusahakan suatu keseimbangan antara bahan yang disampaikan dalam kuliah biasa dan bahan yang disampaikan melalui studi terbimbing dalam kelompok kecil (kuliah kerja/seminar) atau secara individual dalam bimbingan skripsi atau karya tulis senada. Dengan demikian mahasiswa yang lebih berbakat bisa memperoleh hasil yang jauh lebih tinggi daripada hasil rata-rata yang dapat dicapai dengan hanya mengikuti kuliah biasa saja.

Salah satu unsur yang penting dalam mengajar eksegeze adalah segala latihan pastoral – mengajar agama, orientasi pastoral, berkhotbah, dlsb. – sebab dalam latihan itu para mahasiswa berhadapan langsung dengan keperluan dan harapan umat, juga dalam hal penggunaan kitab suci. Keperluan umat dapat mempengaruhi secara positif studi mahasiswa.

Kuliah biasa

Meskipun tidak ideal, namun sebagian besar dari program pengajaran eksegeze akan diberikan melalui sarana kuliah biasa. Tentu saja untuk matakuliah Pengantar Perjanjian Lama dan Pengantar Perjanjian Baru, kuliah biasa adalah cara yang terbaik. Dosen bisa menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu relatif singkat, apalagi dengan memanfaatkan sarana visual dan audiovisual modern. Tidak sedikit waktu akan tersita untuk melengkapi pengetahuan geografis dan historis yang diperlukan sebagai informasi dasar bagi studi eksegeze sesudahnya.

Untuk matakuliah tafsir, seperti misalnya "Nabi-Nabi Israel" atau "Injil-Injil Sinoptik", dosen dapat menyampaikan informasi pengantar yang belum disampaikan dalam matakuliah Pengantar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kemudian ia dapat menerangkan sejumlah contoh tafsir dari studi-studi yang terbaik dan mutakhir mengenai bahan itu. Sejauh jumlah mahasiswa yang besar memungkinkan, dosen memperlihatkan bagaimana ia bisa menyediakan tafsiran seperti itu. Tujuannya supaya contoh-contoh sekaligus menjadi sedikit latihan dan bukan hanya bahan yang harus dihafal untuk ujian. Melalui diktat yang baik dapat diterangkan cukup terperinci proses yang menghasilkan tafsiran tertentu. Penggunaan alat canggih seperti komputer dan fotokopi memungkinkan suatu pembaharuan yang terus-menerus dari diktat ku-

liah, sehingga diktat yang bertahun-tahun lamanya dipakai tanpa peremajaan tidak bisa dipertanggungjawabkan lagi.

Sekitar dua puluh tahun lalu persediaan buku-buku di bidang studi Alkitab dalam bahasa Indonesia masih amat terbatas, sehingga mahasiswa yang tidak pandai membaca buku dalam bahasa Inggris harus memperoleh hampir seluruh informasi melalui bahan kuliah yang disampaikan dalam kuliah biasa. Sekarang ini buku ilmiah dan semi-ilmiah di bidang ini yang ditawarkan dalam bahasa Indonesia sudah menjadi begitu besar, sehingga para dosen bisa menjadi lebih selektif dalam bahan yang mereka sampaikan dalam bentuk kuliah, baik mengenai bahan pengantar maupun mengenai bahan eksegese. Kini bahan kuliah dapat dilengkapi dengan bahan yang harus dipelajari dari buku dan karangan dalam bahasa Inggris dan – khususnya bagi mereka yang kurang fasih dalam bahasa asing – dalam bahasa Indonesia. Perkembangan yang menggembirakan itu berakibat ganda: pertama, dosen bisa memperoleh hasil yang lebih banyak dengan kombinasi kuliah-bacaan wajib itu dan, kedua, dalam kalangan mahasiswa bisa dikembangkan minat baca yang sering kali masih amat kecil. Salah satu bantuan berharga yang dapat diberikan oleh dosen adalah menolong mereka untuk membaca secara kritis. Tidak segala sesuatu yang telah diterbitkan itu bermutu dan perlu dibaca; tidak selalu perlu membaca dan mempelajari seluruh buku. Pembinaan sikap kritis terhadap buku dan karangan merupakan suatu bekal yang akan bisa mempengaruhi secara positif seluruh masa depan. Tentu saja bimbingan skripsi dan bimbingan dalam seminar sangat cocok untuk membina sikap kritis itu, tetapi juga melalui presentasi dari buku dan karangan dalam kuliah atau dalam diktat, sikap kritis bisa ditimbulkan dan dikembangkan.

Kalau dosen eksegese menyusun suatu program seimbang antara bahan kuliah dan bahan yang bisa dipelajari sendiri melalui bacaan buku/karangan, maka terbukalah kemungkinan bagi suatu diferensiasi. Di satu pihak mahasiswa yang lebih berbakat bisa menyatakan kelebihanannya, dan di lain pihak mahasiswa bisa mengikuti minatnya dengan memilih bahan bacaan dari sejumlah kemungkinan yang ditawarkan. Begitulah bisa dibayangkan bahwa dalam matakuliah "Tafsir Nabi-Nabi", di samping bahan kuliah untuk semua mahasiswa, ada pilihan dalam bacaan yang melengkapi bahan kuliah. Misalnya ada yang ingin memperdalam pengetahuan mengenai salah seorang nabi, ada juga kemungkinan untuk memusatkan perhatian pada suatu tema khusus dalam pewartaan para nabi, seperti keadilan sosial, kasih setia, iman, dsb.

Walaupun kuliah biasa untuk mengajar eksegeze dalam arti sempit tidak begitu sesuai, khususnya kalau kelompok mahasiswa yang mengikuti kuliah besar jumlahnya, namun melalui kuliah dapat disampaikan banyak informasi kepada para calon imam yang berguna bagi tugas pendampingan umat. Segala informasi yang bersifat lebih umum – pengantar, teologi – tanpa banyak kesulitan dapat disampaikan kepada banyak mahasiswa sekaligus. Tetapi, memperlihatkan dalam kuliah biasa secara terperinci bagaimana tafsiran suatu perikop dilaksanakan, merupakan sesuatu yang sukar, bahkan kadang-kadang hampir mustahil. Oleh sebab itu sarana kuliah biasa harus dilengkapi dengan dua sarana lain yakni "kuliah kerja" dan "bimbingan skripsi". Melalui kedua sarana terakhir ini mahasiswa dapat mencapai hasil yang maksimal, mengingat keterbatasan dalam pengetahuan dasar, khususnya bahasa-bahasa asli Alkitab.

Seminar

Kalau jumlah dosen dan mahasiswa memungkinkan, sarana "kuliah-kerja" atau "seminar" – yakni kuliah dalam kelompok kecil dengan partisipasi aktif dari para mahasiswa di bawah bimbingan dosen – merupakan sarana yang amat penting dan bermanfaat dalam mengajar eksegeze. Dengan mudah para mahasiswa bisa dijadikan terampil dalam penggunaan segala alat studi eksegeze yang tidak langsung mengandikan pengetahuan bahasa asli Alkitab. Justru karena kemungkinan studi dalam kelompok kecil itu agak langka dalam seluruh program kuliah, maka dosen pembimbing seminar itu harus menggunakan sebanyak mungkin waktu untuk melatih para mahasiswa dalam mempelajari suatu kitab atau sederetan perikop seilmiah mungkin. Segala sarana seperti komentar, konkordansi, kamus-kamus khusus, dlsb. harus diperkenalkan sehingga bisa dipakai oleh mahasiswa guna mempersiapkan tafsiran dari suatu perikop yang bisa dipertanggungjawabkan. Dalam seminar eksegeze latihan-latihan proses penafsiran dan penggunaan segala macam alat dan buku pembantu merupakan sasaran yang lebih penting daripada hasil konkret dari penafsiran. Melalui seminar seperti itu tiap-tiap mahasiswa dapat melihat bahwa ilmu tafsir adalah sesuatu yang memerlukan studi yang saksama dan tekun tetapi tidak merupakan suatu teknik yang melampaui kemampuannya, seolah-olah cara kerja seperti itu hanya bisa dilakukan oleh dosen setelah studi yang lama. Dan dalam seminar mahasiswa tidak hanya belajar dari persiapan sumbangannya sendiri untuk seminar, melainkan juga dari segala keberhasilan dan kegagalan teman-teman satu seminar.

Dengan sendirinya seminar "menelan" banyak dosen karena kehadiran dan pendampingannya yang terus-menerus mutlak perlu bagi hasil yang memuaskan. Kenyataan itu dapat menjadi alasan mengapa lembaga pendidikan tidak berani memasukkannya dalam kurikulumnya. Namun demikian manfaat dari seminar yang dibimbing dengan baik begitu besar, sehingga dapat dipandang sebagai pelengkap mutlak bagi kuliah-kuliah biasa mengenai Alkitab. Melalui kuliah dan bacaan, seorang mahasiswa bisa memperoleh banyak informasi, tetapi hanya dalam seminar ia bisa dilatih untuk mengenal dan menggunakan segala alat pembantu dan teknik yang diperlukan bagi penafsiran yang mandiri. Latihan seperti itu akan menimbulkan juga suatu kepercayaan diri dalam menghadapi teks kitab suci bagi pewartaan dan bagi studi.

Skripsi

Meskipun semua dosen perguruan tinggi sepakat menyebutkan skripsi sebagai suatu unsur kurikulum yang sangat bermanfaat, namun kelalaian banyak dosen dalam membimbing mahasiswa pada penyusunan skripsi merupakan suatu sumber kesusahan dan derita bagi mahasiswa di Indonesia. Bukan hanya rasio dosen-mahasiswa sering kali jauh terlalu tinggi sehingga masing-masing dosen harus membimbing sejumlah skripsi yang memustahilkan suatu pembimbingan yang wajar, melainkan juga beban tugas-tugas sampingan – terpaksa atau sukarela – sangat membatasi waktu yang bisa dipakai dosen bagi bimbingan skripsi. Suatu perhatian khusus dari pihak pemerintah bagi masalah yang memprihatinkan itu sangatlah pada tempatnya.

Dalam bidang eksegese, skripsi bisa menjadi kesempatan yang paling sesuai untuk melatih diri dalam pekerjaan sebagai seorang "ekseget amatir". Dalam mempelajari berbulan-bulan lamanya suatu topik secara intensif, mahasiswa memperoleh kemahiran untuk menggunakan segala sesuatu yang disediakan oleh para ahli mengenai perikop, kitab atau topik tertentu. Khususnya jika mahasiswa cukup pandai dalam menggunakan buku dan karangan dalam bahasa Inggris, skripsinya bisa bernilai dan bermanfaat bukan hanya sebagai latihan bagi penyusun melainkan juga bagi orang lain. Dari pengalaman selama ini saya berani menyimpulkan bahwa seorang mahasiswa yang bakat studinya sedang-sedang saja dapat menyusun suatu skripsi yang baik dan bermanfaat mengenai suatu topik alkitabiah, kalau ia dibimbing secara teratur oleh dosen. Meskipun kekurangan dalam pendidikan sebelumnya – soal bahasa asli, jumlah sks yang tidak begitu banyak untuk eksegese – tidak bisa diatasi dalam menyusun skripsi, namun dengan

menggunakan buku dan karangan yang tersedia di saat ini seorang mahasiswa yang tekun bisa mencapai hasil yang menggembirakan.

Oleh karena bimbingan skripsi begitu penting, sehingga hasil skripsi untuk sebagian besar ditentukan olehnya, maka amat perlulah diusahakan suatu bimbingan yang sebaik mungkin. Kalau di hampir setiap perguruan tinggi rasio dosen-mahasiswa tinggi atau terlalu tinggi, maka masalah pembimbingan akan tetap terasa. Di sini mungkin dapat dipikirkan suatu usaha yang meringankan beban dosen pembimbing skripsi, yakni kombinasi seminar dan bimbingan skripsi. Setiap pembimbing skripsi tahu dari pengalaman, bahwa banyak informasi, koreksi, latihan yang hampir identik harus diberikan kepada masing-masing penyusun skripsi. Kalau dalam semacam seminar dikumpulkan mahasiswa yang memilih dosen eksegese, maka secara berkelompok dapat disampaikan informasi yang perlu, latihan di perpustakaan/ruang baca, koreksi dalam skema atau garis besar skripsi. Bahkan kalau tema agak senada, maka latihan bersama dan bimbingan kolektif dapat diteruskan sampai beberapa bulan lamanya. Unsur negatifnya ialah bahwa mahasiswa sedikit dibatasi dalam kebebasan untuk memilih tema karena harus senada. Tetapi keuntungan jauh lebih besar: suatu pembimbingan intensif selama bulan-bulan pertama terjamin. Dalam pertemuan mingguan mahasiswa harus "memproduksi" sesuatu setiap minggu, sehingga rasa malas atau enggan mengarang yang menghambat begitu banyak mahasiswa pada taraf awal penyusunan skripsi dapat diatasi. Suatu start intensif dapat sangat menolong mahasiswa dalam tugas yang masih baru dan yang sering dialami sebagai menakutkan. Bahkan kerjasama dalam fase awal dengan sejumlah teman mahasiswa dapat juga bermanfaat, sebab dalam fase-fase selanjutnya teman bisa diminta pertolongan, sehingga ketergantungan pada dosen pembimbing dapat lebih kecil.

Salah satu kesulitan yang kerap kali muncul ialah perbedaan pendapat antara eksegese yang ditemukan dalam mempersiapkan skripsi. Oleh karena pengetahuan latar belakang terbatas, maka mahasiswa tidak bisa menilai bobot dari sejumlah argumen bagi pendapat tertentu. Oleh sebab itu secara khusus dalam masalah ini mahasiswa harus dibantu oleh dosen. Demikian juga kalau pada suatu fase perkembangan skripsi menjadi perlu untuk diterangkan beberapa istilah Ibrani atau Yunani, dosen harus menyampaikan informasi yang seperlunya, supaya mahasiswa tidak sampai mengalami hambatan yang tidak bisa diatasinya sendiri.

Kesimpulan

Mendidik ekseget-ekseget di lembaga pendidikan calon imam ternyata tidak mungkin. Porsi yang tersedia dalam kurikulum lembaga itu bagi eksegese Alkitab tidak mencukupi untuk mencetak seorang ekseget. Namun demikian, dari pengalaman boleh disimpulkan bahwa kerja sama dosen eksegese yang mahir dan mahasiswa yang berbakat lumayan dapat menghasilkan imam yang dalam hidup dan karyanya dapat menggunakan Alkitab secara bertanggungjawab, sehingga bisa menjadi "Filipus" yang cakap membantu umatnya dalam membaca, merenungkan dan menggunakan kitab suci. Sedangkan mereka yang diharapkan sebagai dosen eksegese telah menerima suatu dasar yang menolong mereka dalam start bagi studinya di luar negeri.

Yang amat penting dalam menyusun program studi eksegese di tempat pendidikan calon imam ialah menyediakan porsi yang sebesar mungkin bagi belajar dan bekerja dalam kelompok kecil di bawah bimbingan intensif dari dosen. Oleh karena "porsi yang sebesar mungkin" tidak pernah bisa besar, maka perhatian ekstra harus diberikan kepada efisiensi maksimal dari kuliah biasa. Justru dengan adanya persediaan alat visual dan audiovisual sejumlah informasi dapat disampaikan lebih mudah dan cepat. Demikian juga dengan sarana komputer dapat dihasilkan diktat yang jauh lebih mudah dapat disesuaikan terus-menerus dengan terbitan dan perkembangan mutakhir dalam ilmu eksegese. Di samping itu ada sumbangan yang amat berharga dalam bentuk studi pelengkap berdasarkan seleksi buku yang luas, sehingga dari mahasiswa tidak hanya dituntut penguasaan bahan yang lebih luas daripada isi diktat kuliah, melainkan juga diberikan kepada mereka kemungkinan untuk melengkapi studi diktat dengan studi yang lebih sesuai dengan pilihan masing-masing.

Justru karena tujuan studi eksegese bagi para calon imam bersifat pastoral, maka segala latihan di bidang katekese, khotbah, kelompok kitab suci dlsb. merupakan sarana yang sangat berguna. Interaksi antara studi dan penggunaan hasil studi dalam aktivitas pastoral akan memajukan kedua-duanya.

Sebagai akhir kata bisa digarisbawahi bahwa sikap dosen eksegese sendiri terhadap Alkitab yang diajarkannya amat berpengaruh. Antusiasme dosen yang bisa seakan-akan "menghadirkan" tokoh atau masalah tertentu akan meninggalkan kesan yang kuat sekali dalam hati para mahasiswa. Demikianlah bisa dikatakan, bahwa kuliah-kuliah tentang surat-surat Paulus sebagaimana diberikan oleh Dr. Tom Jacobs

SJ, tidak hanya membuka pemikiran tetapi juga hati banyak orang bagi Paulus dan sumbangannya buat Gereja. Itu bukan jasa kecil di antara begitu banyak jasa dari dosen gemilang yang masa pensiunnya dibuka dengan terbitan Orientasi Baru yang khusus ini.

CATATAN

- 1 Dengan "fakultas teologi dalam arti yang sempit" dimaksudkan di sini suatu fakultas yang selektif dalam menerima mahasiswa, sehingga tidak berfungsi begitu saja sebagai tempat pendidikan para calon imam, melainkan lebih-lebih sebagai tempat pendidikan teolog profesional dan begitulah hanya yang berbakat tinggi diterima sebagai mahasiswa.
- 2 Fakultas Teologi Wedabhakti di Yogyakarta bukan hanya fakultas teologi dari Universitas Sanata Dharma, melainkan juga fakultas kepausan. Sebagai fakultas kepausan, Wedabhakti melaksanakan program teologi sampai dengan lisensiat (tujuh tahun lamanya), dan dengan kemungkinan untuk pada suatu saat membuka program lengkap sampai dengan doktor. Meskipun demikian, namun Wedabhakti pun harus menggunakan bagian terbesar dari tenaga dosen dan waktu untuk menjamin pendidikan calon-calon imam dalam waktu enam tahun.
- 3 Dari periode selama sekitar 25 tahun di Indonesia saya bisa berbicara mengenai pengalaman sebagai dosen eksegeze di Yogyakarta dan sebagai dosen tamu berulang kali di STFT Ledalero (Flores) dan STFT Pematangsiantar (Sumut).
- 4 Lihatlah misalnya C. Groenen, Pentingnya Kerasulan Kitab Suci bagi Umat Katolik, dalam L.B.L., *Kerasulan Kitab Suci*, Jakarta, LBI, 1977, 1-12; C. Groenen dan Stefan Leks, *Percakapan tentang Alkitab*, Yogyakarta 1986, khususnya hlm 87-96 dan 130-152.
- 5 Misalnya Dei Verbum, art. 25, "Begitu pula Konsili suci mendesak dengan sangat dan istimewa semua orang beriman, terutama para religius, supaya dengan sering kali membaca kitab-kitab ilahi memperoleh 'pengertian yang mulia akan Yesus Kristus' (Flp 3:8). 'Sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus'. Maka hendaklah mereka dengan suka hati menghadapi nas yang suci sendiri, entah melalui liturgi suci yang sarat dengan sabda-sabda ilahi, entah melalui bacaan yang saleh, entah melalui lembaga-lembaga yang cocok untuk itu serta bantuan-bantuan lain, yang berkat persetujuan dan usaha para Gembala Gereja dewasa ini tersebar di mana-mana dengan amat baik."
- 6 Jumlah sks dalam fakultas teologi Protestan lebih besar. Misalnya dalam Fakultas Teologi dari Universitas Kristen Duta Wacana di Yogyakarta diberikan bahan senilai 8 sks dalam tahun propadeuse, sedangkan dalam empat tahun bagi program S-1 diberikan matakuliah yang berhubungan dengan studi ilmiah Alkitab dengan jumlah sks: 42. Di sini tidak boleh dilupakan bahwa dalam lembaga pendidikan imam sederetan perikop penting ditafsirkan dalam matakuliah teologi dogmatik dan teologi moral.

- 7 Kalau minat baca bisa dikembangkan, maka cara penyampaian informasi dan perkembangan dalam ilmu-ilmu dapat sangat disederhanakan. Sampai kini timbul kesan bahwa satu-satunya kemungkinan bagi "upgrading" keahlian dalam kalangan sarjana dan cendekiawan adalah pertemuan yang rutin dengan para pakar yang menyampaikan hasil-hasil perkembangan ilmu. Cara "Indonesia" ini sangat mahal dan bisa amat disederhanakan kalau para sarjana kita biasa mengikuti perkembangan ilmu mereka melalui buku dan karangan ilmiah.